

Melawan *Academic Fraud*: Menguak Peran IPK dan Kejujuran Mahasiswa Akuntansi dalam *Fraud Pentagon* dengan *Dark Triad* sebagai Moderasi

Diah Ajeng Rachmawati^{1*}, Sari Rusmita², Nella Yantiana³

^{1,2,3}Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

*Korespondensi: b1031211064@student.untan.ac.id

Tanggal Masuk:

21 Mei 2024

Tanggal Revisi:

25 Juli 2024

Tanggal Diterima:

30 Juli 2024

Keywords: *Academic Fraud; Fraud Pentagon; Dark Triad.*

How to cite (APA 6th style)

Rachmawati, D. A., Rusmita, S., Yantiana, N. (2024). Melawan Academic Fraud: Menguak Peran IPK dalam Kejujuran Mahasiswa Akuntansi dalam Fraud Pentagon dengan Dark Triad sebagai Moderasi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 6 (3), 1221-1240.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v6i3.1682>

Abstract

Fraud is a problem that often occurs and is a worrying issue among society, including in the world of education. The GPA is considered very valuable so that most students indicate fraud in the process of achieving a perfect score. This study investigates the influence of fraud pentagon variables on academic dishonesty behavior among undergraduate accounting students at faculty Economics and Business, Tanjungpura University, with dark triad factors as a moderating, while also exploring student prespecyives on GPA and the causes of academic dishonesty. This research focuses on understanding the influence of pressure, opportunity, rationalization, competence, and arrogance, which are combined in the fraud pentagon, contributing to academic fraud behavior with the dark triad: Machiavellianism, narcissism, and psychopathy used as moderation. This research uses quantitative methods with data collected through survey with the help of Google forms. The data population from the research is undergraduate students in Accounting, Faculty of Economics and Business, Tanjungpura University. This research involved 100 students as respondents and data was processed using SPSS version 26 software. The research result showed that rationalization, competence, and arrogance had a positive effect in influencing academic fraud behaviour, while pressure and opportunity as moderation had a negative effect. The dark triad as moderation is unable to strengthen the variables of opportunity, competence, rationalization and arrogance towards academic fraud behavior.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kecurangan merupakan masalah yang sering terjadi dan menjadi isu yang mengkhawatirkan di kalangan masyarakat. Kecurangan (*fraud*) ialah suatu tindakan penipuan yang dilakukan baik sekelompok orang maupun individu untuk memperoleh keuntungan dan menimbulkan kerugian bagi orang lain. Tindakan kecurangan ini bisa terjadi diberbagai sektor, tak terkecuali pada dunia pendidikan. Dunia pendidikan dibagi menjadi dua kategori yakni jenjang pendidikan formal dan informal. Sebagai jenjang pendidikan formal tertinggi, perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membekali peserta didik untuk dapat berkompeten dan profesional di berbagai bidang. Murdiansyah, et al (2017) menekankan bahwa perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu unggul dibidang akademik dan profesional. Achmada, et al (2020) mengatakan dengan proses pendidikan yang berkualitas, maka akan menghasilkan generasi yang siap menghadapi segala perubahan di era globalisasi seperti saat ini.

Mahasiswa akuntansi, sebagai calon penerus profesi akuntan dan lainnya, wajib dibekali nilai-nilai moral dan etika yang kuat sebagai pondasi berperilaku etis dalam berbagai bidang karier (Putra, et al :2022). Hal ini karena program studi akuntansi di anggap sebagai solusi untuk mengatasi krisis etika dalam profesi. Di Indonesia, etika akuntansi diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia (IAI, 2021). Sehingga penting bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemandirian, memperkuat mentalitas, dan menjunjung tinggi norma-norma yang ada, Pertama & Anggiriawan (2022). Pendidikan karakter semacam ini bertujuan untuk meminimalisasi terjadinya kecurangan termasuk dalam hal *academic fraud*.

Academic fraud bukanlah suatu hal baru dalam dunia pendidikan (Utami & Adiputra, 2021), tak hanya dinilai kurang etis disisi lain juga dapat merusak nilai-nilai luhur akademisi. Universitas Tanjungpura, seperti banyak perguruan tinggi lainnya di Indonesia, tidak luput dari fenomena *academic fraud*. Pada tahun 2024, terdapat dua kasus kecurangan akademik terungkap di Universitas Tanjungpura. Kasus pertama dikutip dari (Tribunnews.co.id, 2024 : Kompas.com, 2024) melakukan wawancara dengan salah satu staf akademisi, di mana dari hasil wawancara, diketahui adanya pemalsuan nilai oleh oknum dosen S2 Fisip yang memanipulasi sistem SIAKAD untuk memberikan nilai kepada mahasiswa yang tidak pernah mengikuti perkuliahan dengan sejumlah nominal uang tertentu. Oknum tersebut juga melakukan praktik janggal lainnya dengan melakukan eksploitasi mahasiswa dengan meminta mereka mengerjakan jurnal tanpa mencantumkan nama mereka, meminta uang publikasi dan memanfaatkan mahasiswa S1 untuk keperluan pribadi (Nasional Tempo, Setiawanty :2024). Kasus kedua terjadi di prodi pendidikan bahasa Inggris, yang mana salah seorang dosen melakukan pungutan liar terhadap iuran praktik mata kuliah tanpa transparansi dan di rundung dalam ruang mediasi (Mimbar Untan :2024).

Fenomena *academic fraud* tak hanya terjadi pada kalangan akademisi, tetapi seringkali melibatkan mahasiswa. Mahasiswa umumnya sangat memprioritaskan nilai akademis daripada pemahaman mendalam dan penguasaan ilmu pengetahuan yang menjadi esensi utama dalam proses pendidikan di perguruan tinggi. Febriyanti, et al (2023) mengatakan, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) menjadi salah satu standar yang digunakan perguruan tinggi sebagai tolak ukur keberhasilan akademik mahasiswa, hal ini yang menyebabkan mahasiswa menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan IPK yang tinggi sehingga berindikasi melakukan kecurangan dalam proses menempuh pendidikan, Putra et al (2022). Pada umumnya, sebagian besar mahasiswa yang memiliki ambisi untuk meraih IPK tinggi akan berusaha dan belajar dengan sungguh-sungguh. Namun, bagi mahasiswa yang tidak memiliki dedikasi tinggi dalam belajar kemungkinan besar akan sulit untuk meraih IPK yang sempurna. Hal ini menjadi pressure yang tinggi agar dapat mencapai IPK yang diinginkan sehingga mahasiswa melakukan tindakan *academic fraud*. Banyak sekali bentuk kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam proses menempuh pendidikan seperti memalsukan tanda tangan teman, mencontek, plagiarisme, joki dan kecurangan lainnya. Seperti yang dikutip dari (Liputan6.com, 2017) di Universitas Indonesia, Seorang mantan mahasiswa dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UI terlibat dalam *academic fraud* dengan membawa pulang sebagian lembar jawaban ujian dan menyusun kembali untuk meningkatkan kualitas jawaban dengan tujuan untuk memperoleh nilai yang lebih baik. Hal ini menjadi bukti nyata *academic fraud* terjadi di lingkungan perguruan tinggi.

Academic fraud memberi dampak yang negatif bagi integritas dan kredibilitas suatu perguruan tinggi. Hal ini dapat berakibat hilangnya kepercayaan publik terhadap kualitas pendidikan yang ditawarkan. Achmada et al (2020) menyebutkan sebanyak 266 mahasiswa program sarjana (S1) Akuntansi dan Manajemen FEB Universitas di Indonesia terbukti melakukan tindakan kecurangan akademik. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2019), dalam konteks kecurangan di Indonesia, menyatakan bahwa sarjana menduduki presentase tertinggi sebagai pelaku kecurangan, tercatat 172 kasus dengan 73,2%.

Adanya fenomena tersebut dipicu oleh kebiasaan mahasiswa melakukan kecurangan selama masa perkuliahan hingga ke dunia kerja (Pertama & Anggiriawan, 2022). Crowe's Fraud Pentagon Model mengidentifikasi lima motif utama yang diyakini mendorong seseorang melakukan kecurangan, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi.

Temuan penelitian Pramudyasututi, et al., (2020), Achmada, et al., (2020), Billy, et al., (2019), Putra, et al., (2022) mengungkapkan bahwa tekanan dan rasionalisasi memainkan peran signifikan dalam mendorong kecurangan akademik. Penelitian Nusron & Sari (2020), menunjukkan rasionalisasi juga kesempatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil penelitian dari Bujaki, et al (2019), Fadersair & Subagyo (2019), menunjukkan bahwa arogansi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi individu melakukan kecurangan akademik. Hal ini berbeda dengan hasil riset Oktarina (2021), Yasmin & Alfian (2019) temuan menunjukkan bahwa rasionalisasi, tekanan, serta kompetensi tidak berpengaruh terhadap perilaku tersebut. Pertama & Anggiriawan (2022) menyatakan arogansi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Adanya temuan penelitian yang saling bertentangan terkait faktor pemicu *academic fraud*, mendorong peneliti untuk mengkaji kembali faktor faktor tersebut dengan menggunakan teori *fraud pentagon* sebagai landasannya. Penelitian ini dilakukan bertujuan meninjau ulang pengaruh variabel-variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi, yang dikenal sebagai faktor *fraud pentagon* terhadap perilaku kecurangan akademik. Lima faktor ini memiliki relevansi yang kuat untuk menjelaskan perilaku curang yang dilakukan oleh mahasiswa, dalam hal ini tekanan mendapatkan nilai sempurna serta untuk mencapai target, adanya kesempatan sebab kurangnya pengawasan, mahasiswa seringkali merasionalisasikan tindakan yang tidak benar, memiliki kompetensi mencari solusi instan melalui kecurangan, serta sikap superioritas dan meremehkan aturan yang secara komprehensif mewakili berbagai alasan yang dapat berkontribusi terhadap perilaku kecurangan akademik yang lebih spesifik. Studi ini penting untuk dilakukan mengingat kecurangan yang dilakukan di bangku pendidikan dapat berlanjut hingga ke dunia kerja.

Karena adanya hasil yang tidak konsisten, Faktor *dark triad* digunakan untuk diuji sebagai variabel yang akan memoderasi. Dark Triad merupakan konsep psikologis yang menawarkan perspektif yang *valueble* untuk memahami dan memprediksi terkait dengan kecenderungan individu untuk terlibat dalam perilaku tidak etis sehingga dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh faktor *fraud pentagon* terhadap kecurangan akademik. Menurut Bailey (2019) *dark triad* adalah kepribadian kecurangan: *machiavellianism*, *narcissism* dan *psychopathy*. Setiap individu mempunyai ciri-ciri *dark triad*, hanya saja berada pada level yang berbeda-beda, mulai dari rendah, sedang dan tinggi. Mengacu pada Paulhus & Williams (2002), *machiavellianism* merepresentasikan perilaku manipulatif, *narcissism* membuat individu merasa lebih mendominasi dan superior, sementara *psychopathy* mewakili sifat egois, kurangnya empati dan impulsif. Dengan adanya kepribadian tersebut tingkat kecurangan akademik akan semakin tinggi, Gautama et al. (2023). Rendahnya harga diri, moral dan impulsivitas cenderung lebih tinggi untuk melakukan kecurangan. Dalam hal ini faktor *fraud pentagon* dan *dark triad* digunakan sebagai dasar relevansi dan potensi mahasiswa untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku kecurangan.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti ingin menginvestigasi perspektif IPK dan penyebab perilaku kecurangan akademik (*academic fraud*) pada mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas ekonomi dan bisnis universitas tanjungpura. Dalam penelitian ini dimenasi fraud pentagon, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi akan digunakan sebagai variabel utama. *Dark triad: machiavellianism, narcissism, dan psychopathy* akan digunakan sebagai moderasi untuk memperkuat dan memperlemah hubungan antar variabel.

REVIEW LITERATUR DAN HIPOTESIS

Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) dikembangkan berdasarkan *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dicetuskan oleh Ajzen dan Fishbein (1969). Teori ini berlandaskan anggapan bahwa manusia adalah makhluk rasional yang mampu merasakan betapa mudahnya melakukan perbuatan tertentu yang didasarkan pada keyakinan atas tindakan dan harapan mendapatkan hasil positif setelahnya. Menurut teori ini, niat perilaku individu ditentukan oleh kombinasi pola pikir dan tindakan, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Seperti yang dinyatakan oleh Dewi, et al (2020), teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Mahasiswa akan membentuk keyakinan terkait hasil yang akan diperoleh saat melakukan sesuatu. Keyakinan-keyakinan "*behavior belief*" ini kemudian mempengaruhi keputusan mahasiswa untuk berlaku curang atau tidak (Christiana 2021; Kristiana & Pagestu, 2021). Mahasiswa cenderung melakukan sesuatu jika hasil perilaku mereka dinilai menguntungkan, begitu sebaliknya.

Theory Fraud Pentagon

Cowe's fraud pentagon merupakan teori menganalisa terkait faktor-faktor kecurangan yang yang dicetus oleh Crowe Horwath (2011) dan dikembangkan dalam literatur "*Whe the Fraud Triangle is No Longer Enough*", oleh Jonathan M., (2011). Teori *fraud pentagon*, yang merupakan evolusi dari *Fraud Triangle Theory*, Cressey (1953) dan *Fraud Diamond Theory*, Wolfe & Hermanson (2004) menjelaskan penyebab penipuan dengan 5 elemen: tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi sebagai unsur baru didalamnya. Umumnya *fraud pentagon* dipergunakan pada fraud yang terjadi dibidang keuangan terkait finansial. Dalam riset ini teori akan diterapkan pada lingkup pendidikan yang berkaitan dengan *academic fraud*.

Theory Dark Triad

Dark triad adalah teori yang menganalisis terkait kepribadian negatif manusia (Paulhus & Williams, 2002). Terdapat tiga unsur *dark triad* yang berbeda, dengan alasan bahwa setiap unsur memiliki arti dan sifat yang tidak sama antar satu dan lainnya. Unsur *dark triad* terdiri atas *machiavellianism*, *narcissism*, dan *psychopathy* yang mana semuanya merepresentasikan kepribadian gelap dan jahat. *Dark triad* memiliki konsekuensi praktis dan memiliki potensi mempengaruhi kriteria pengambilan keputusan (Harrison et al., 2016). Seseorang yang menunjukkan tingkat *machiavellianisme* yang tinggi sering kali melakukan perilaku manipulatif dan berpikir bahwa mereka dapat menipu orang lain untuk mencapai tujuannya (Campbell et al., 2011). Sedangkan *narcissism* dipengaruhi oleh tiga faktor diantaranya: individu itu sendiri, interaksi interpersonal, dan strategi pengendalian diri. Biasanya Individu *narcissism* memiliki keterbatasan dalam hubungan emosional, cenderung tidak berempati, merasa berhak atas kekuasaan dengan berorientasi pada kesuksesan dengan cara tidak etis (Campbell & Foster, 2007). Mereka yang memiliki tingkat *psychopathy* yang tinggi dicirikan dengan pengambilan risiko, serakah, penipuan, impulsif yang semuanya disertai dengan kurangnya rasa penyesalan (Crysel et al, 2013)

Academic Fraud

Kecurangan merupakan suatu perilaku tidak jujur, dilakukan oleh individu atau kelompok dengan melakukan tindakan menguntungkan diri tanpa mempertimbangkan konsekuensi dan dampaknya terhadap orang lain. Kecurangan akademik (*Academic Fraud*) diartikan sebagai tindakan terencana dilakukan oleh mahasiswa untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun untuk mencapai keinginan (Christiana et al, 2021). Menurut

Eriksson dan McGee (2015) terdapat empat jenis utama kecurangan akademik yaitu: (1) Perilaku kecurangan akademik yang terencana dengan menggunakan bantuan untuk mendapatkan informasi yang tidak sah selama ujian dan membuat catatan. (2) Memalsukan dan menyalahgunakan informasi. (3) Memberikan fasilitas berupa bantuan pada orang lain yang diduga sebagai bentuk kecurangan dan melanggar kode integritas. (4) Menggunakan serta mengutip karya orang lain dengan tidak mencantumkan sumbernya.

Hipotesis Penelitian

Kecenderungan untuk melakukan kecurangan akademik dapat dipengaruhi oleh adanya tekanan (Oktarina, 2021). Tekanan merupakan situasi yang membuat seseorang berfikir bahwa dirinya harus melakukan tindakan kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004) agar tujuan yang diinginkan tercapai. Sebagai contoh tekanan orang tua yang menginginkan nilai yang diperoleh anak ketika berkuliah adalah tinggi. Tekanan yang dialami mahasiswa dapat mendorong mereka untuk melakukan kecurangan akademik, seperti menyontek saat ujian. Faktor ini juga terbukti secara empiris sebagai elemen yang dipertimbangkan individu saat melakukan kecurangan akademik (Christiana et al, 2021; Utami & Adiputra, 2021). Oleh karena itu, Faktor tekanan dapat juga dapat dialami mahasiswa akuntansi. Mengacu pada pernyataan sebelumnya, hipotesis pertama yaitu:

H₁: Tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik

Menurut teori *fraud pentagon*, kecenderungan seseorang untuk melakukan kecurangan akademik di dunia pendidikan dipengaruhi adanya kesempatan. Wolfe & Hermanson (2004) menyatakan bahwa kesempatan adalah kondisi seseorang melakukan *fraud* sebab adanya peluang. Semakin banyak kesempatan yang dimiliki, semakin banyak pula kemungkinan individu untuk menyalahgunakannya (Nur et al., 2022). Hasil Penelitian Achmad, et al., (2020), Alfian & Rahayu (2021), Utami dan Adiputra (2021) menyatakan jika kesempatan memengaruhi kecurangan akademik. Ketiga penelitian tersebut mengacu pada *fraud diamond* dan *fraud pentagon* yang menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi dan mahasiswa bidikmisi lebih rentan melakukan kecurangan saat merasa aman dan memiliki kesempatan. Sehingga landasan hipotesis kedua disimpulkan sebagai berikut:

H₂: Kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik

Unsur ketiga mendorong mahasiswa untuk melakukan *academic fraud* adalah rasionalisasi. Rasionalisasi ialah membenaran diri, yang mana membenaran itu diharapkan dapat mengurangi rasa bersalah dari pelaku kecurangan setelah melaksanakan aksinya (Gautama, 2023). Contoh rasionalisasi di dunia pendidikan ialah ketika mahasiswa melakukan *academic fraud* dengan alasan waktu yang diberikan sedikit, soal yang diberikan memiliki tingkat kesulitan yang tidak sebanding dengan kemampuan mahasiswa (Nur et al, 2022: Utami & Adiputra, 2021) dan takut gagal (Eriksson & McGee, 2015). Semakin kuat rasionalisasi yang dibuat mahasiswa untuk melakukan kecurangan, semakin besar pula peluang mereka untuk bertindak curang. Menurut Christiana, et al., (2021), dan Billy, et al., (2019) *Rationalization* memengaruhi tindakan kecurangan akademik. Dalam penelitian ini mengemukakan *fraud* yang dilakukan individu merupakan hal yang wajar serta berkeyakinan bahwa dosen tidak akan menyadari kecurangan yang dilakukan. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis ketiga ialah :

H₃: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik

Academic fraud hanya dapat terjadi apabila terdapat individu yang memiliki kompetensi yang tinggi dan kesempatan untuk melakukannya (Murdiansyah et al, 2017 : Gautama et al, 2023).

Kompetensi merupakan kemampuan individu untuk melakukan kecurangan dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tertentu (Wolfe & Hermanson, 2004). Teori *fraud pentagon* menjelaskan terkait dengan kecurangan, mendukung bahwa kompetensi individu menjadi salah satu unsur yang mempengaruhi kecurangan akademik. Hal ini dikonfirmasi oleh Utami dan Adiputra (2021), Christiana, et al., (2021), Alfian dan Rahayu (2021) yang menerangkan jika kemampuan memengaruhi kecurangan akademik. Dengan demikian, hipotesis keempat sebagai berikut:

H₄: *Kompetensi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik*

Unsur lainnya yang mendorong peserta didik agar melakukan tindakan curang ialah arogansi. Sikap arogan ditunjukkan oleh seseorang yang memiliki rasa superioritas daripada orang lain. Mereka bersikap seolah-olah lebih unggul, lebih berharga, dan lebih penting dengan memandang rendah kemampuan atau pencapaian orang lain. Pada saat yang sama, orang dengan sifat arogan memiliki hasrat ingin dihormati dan dikagumi, Fadarsai & Subagyo, (2019). Mahasiswa yang memiliki tipe ini lebih rentan terhadap kecurangan karena motivasi mereka yang tinggi untuk mendapatkan pengakuan atas kualitas diri dan eksistensinya (Pertama & Anggiriawan, 2022). Sehingga hipotesis yang muncul yaitu :

H₅: *Arogansi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik*

Machiavellianism didefinisikan sebagai kumpulan sifat seseorang yang cenderung sebagai sifat manipulatif, menipu, tidak berperasaan untuk mencapai tujuan, atau dengan kata lain keyakinan untuk memanipulasi dengan mengambil pandangan sinis terhadap motif orang lain (Baswara et al, 2022: Smith et al, 2021). *Machiavellianisme* juga dicirikan sebagai perilaku tidak etis atau bahkan tidak percaya terhadap seseorang dengan motif bertindak skeptis terhadap niat dan motif orang lain. Individu dengan tingkat *machiavellianism* tinggi memiliki ciri khas, dua diantaranya mereka mudah menyalahkan orang lain dan mengeksploitasi kekurangan orang lain untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Sehingga *machiavellianism* dihipotesiskan mampu memperkuat keterkaitan antara peluang dengan kecurangan akademik. Hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H₆: *Machiavellianism memperkuat pengaruh kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik*

Dark triad adalah sekelompok sifat kepribadian yang dikenal dengan reputasi kepribadian negatif, salah satu diantaranya yaitu *machiavellianism*. Paulhus & Williams, (2002) menyebutkan *machiavellianism* ialah perilaku sosial yang mengarah pada taktik manipulasi yang dilakukan untuk keuntungan pribadi sehingga kepribadian ini kurang memperhatikan nilai kejujuran (Greitemeyer & Kastenmüller, 2023). Berdasarkan hal tersebut individu dengan sifat *machiavellisme* berpikir bahwa tanggung jawab dan etika dianggap tidak penting. Keberadaan sifat *machiavellism* yang ada pada mahasiswa dapat memperkuat kemampuan untuk melakukan kecurangan akademik karena adanya dorongan untuk mendominasi dan mengungguli mahasiswa lain. Berdasarkan pernyataan dan landasan teori tersebut, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H₇: *Machiavellianism memperkuat pengaruh kompetensi terhadap perilaku kecurangan akademik.*

Narcissism adalah frasa yang diadaptasi berdasarkan idiom Belanda yang mencerminkan sikap self-love dengan berlebih-lebihan. (Bailey, 2019) menyatakan seorang *narcissism* memiliki ambisi yang tinggi untuk selalu menjadi nomor satu dan selalu berusaha mencapai kesuksesan dengan menghindari risiko-risiko buruk. Mereka mudah tersinggung ketika dikritik dan selalu ingin membela diri. Individu yang mempunyai kepribadian ini akan

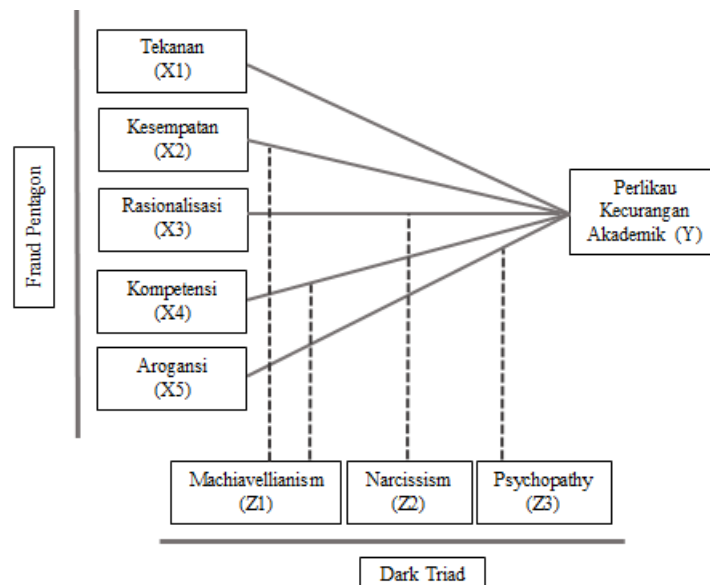
berinteraksi dengan perilaku yang menyimpang dan haus akan validasi. Dalam hal ini, individu dengan sifat *narcissism* akan melakukan berbagai cara untuk melakukan kecurangan akademik agar tujuan yang diinginkan tercapai (Gautama et al, 2023). Rasionalisasi untuk melakukan kecurangan akademik (*academic fraud*) dapat dimoderasi oleh sifat *narcissism*, karena menurut Oktarina (2021), mahasiswa diajarkan untuk berpikir kritis sehingga mereka cenderung tidak mengikuti perilaku lain, terutama dalam hal membenaran atau rasionalisasi. Sehingga hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

Z₈: *Narcissism memperkuat pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik.*

Psychopathy adalah suatu emosi moral yang memiliki hubungan tinggi terhadap sinyal negatif yang di arahkan pada orang lain (Cerline et al, 2023). Sifat *psychopathy* memiliki hubungan kuat dengan teori kontrol diri dan teori moral. Individu dengan *psychopathy* memiliki kontrol diri yang rendah dan moralitas yang lemah sehingga mudah tergoda untuk melakukan tindakan kriminal atau tidak etis demi mencari kesenangan diri dan mencapai tujuan mereka serta merasionalisasi rasa bersalah mereka. Sifat *psychopathy* dari *dark triad* ditandai dengan sifat manipulatif, kurang empati, egosentri, dan impulsif namun bersifat sementara dan antisosial. Dilingkungan pendidikan, sifat *psychopathy* dapat mendorong seseorang untuk melakukan *academic fraud*, terutama jika individu tersebut mempunyai keinginan untuk memperoleh nilai yang tinggi (Gautama, et al., 2023). Arogansi untuk melakukan kecurangan akademik (*academic fraud*) dapat dimoderasi oleh *Psychopathy*. Sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₉: *Psychopathy memperkuat pengaruh arogansi terhadap perilaku kecurangan akademik.*

Gambar 1 Menunjukkan bentuk penelitian yang dibangun berdasarkan turunan hipotesis penelitian



Gambar 1 Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan berbasis pada metode kuantitatif. Adapun menurut (Sugiyono, 2017) Metode kuantitatif adalah penelitian berdasarkan pada pradigma positivisme, yang digunakan untuk mengkaji populasi atau sampel dengan menggunakan data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka serta dapat diolah dengan menggunakan statistik,

yang bertujuan menguji keabsahan hipotesis yang telah ditetapkan. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 Program Studi Akuntansi serta mahasiswa aktif angkatan 2021, 2022, dan 2023 dijadikan subjek dalam penelitian ini. Pengklasifikasian didasarkan oleh tahun angkatan dengan asumsi angkatan 2021 sebagai angkatan terlama melaksanakan perkuliahan. Hal ini didasarkan mahasiswa angkatan 2021 cenderung merasakan tekanan yang besar dibanding angkatan setelahnya, serta koneksi yang dimiliki mahasiswa pada tahun tersebut lebih banyak. Untuk jumlah sampel digunakan rumus *Slovin* dimana alfa penelitian sebesar 10%. Sehingga menghasilkan jumlah sampel minimal sebanyak 90 mahasiswa.

Prosedur penelitian dimulai dengan pengumpulan data primer melalui kuesioner yang diaplikasikan pada *Google Form* dan disebar kepada mahasiswa S1 Akuntansi UNTAN sehingga mempermudah dalam pengumpulan data. Responden akan diberikan panduan informasi terkait tata cara pengisian sebelum mengisi kuesioner tersebut. *Skala likert* digunakan sebagai skala pengukuran untuk variabel dependen, independen dan moderasi dengan skor 1 sangat tidak setuju hingga skor 5 sangat setuju dengan instrumen masing masing variabel terdiri dari 4 pertanyaan.

Responden dalam penelitian akan diminta menjawab pertanyaan mengenai kecurangan akademik dan unsur-unsur yang memengaruhi perilaku tersebut dengan terjamin anonimitasnya. Sehingga di dapatkan jumlah sampel sebanyak 100 orang yang cukup representatif mewakili populasi. Data sekunder juga digunakan melalui literatur terkait dengan *academic fraud* dan faktor faktor yang mempengaruhi kejujuran mahasiswa. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri dari pertanyaan terstruktur yang dirancang untuk mengukur persepsi mahasiswa terkait kejujuran akademik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, termasuk variabel *dark triad* sebagai variabel moderasi.

Variabel moderasi dalam penelitian kuantitatif, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2017) variabel ini berperan sebagai moderator yang memengaruhi kekuatan dan arah hubungan antara variabel independen dan dependen. *Dark triad* dipilih sebagai moderasi sebab sifat-sifat gelap psikologis secara signifikan mempengaruhi interaksi interpersonal, perilaku dan alasan bertindak dalam konteks *academic fraud*, Paulhus & Williams (2002); Aprillia et al (2020)

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda untuk menyelidiki hubungan antara tingkat *fraud crowe pentagon* dan kecurangan akademik. Analisis data dilakukan dengan uji statistik menggunakan SPSS versi 26. Sebelum diolah dan dianalisis, data harus dilakukan uji kualitas data yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas, uji ini dilakukan untuk menguji kehandalan data sehingga data yang diperoleh valid dan tidak bias. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas. Serta dilakukan uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk mengukur pengaruh variabel moderasi dalam memperkuat dan memperlemah hubungan antara variabel..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Tabel 1
Hasil Uji Validitas

No	Item	r hitung	r tabel	keterangan
1	Tekanan1	0,763	0,195	Valid
2	Tekanan2	0,800	0,195	Valid
3	Tekanan3	0,622	0,195	Valid
4	Tekanan4	0,706	0,195	Valid
5	Kesempatan1	0,767	0,195	Valid
6	Kesempatan2	0,740	0,195	Valid

7	Kesempatan3	0,706	0,195	Valid
8	Kesempatan4	0,779	0,195	Valid
9	Rasionalisasi1	0,751	0,195	Valid
10	Rasionalisasi2	0,770	0,195	Valid
11	Rasionalisasi3	0,684	0,195	Valid
12	Rasionalisasi4	0,722	0,195	Valid
13	Kompetensi1	0,841	0,195	Valid
14	Kompetensi2	0,801	0,195	Valid
15	Kompetensi3	0,798	0,195	Valid
16	Kompetensi4	0,771	0,195	Valid
17	Arogansi1	0,841	0,195	Valid
18	Arogansi2	0,713	0,195	Valid
19	Arogansi3	0,864	0,195	Valid
20	Arogansi4	0,873	0,195	Valid
21	PKA1	0,632	0,195	Valid
22	PKA2	0,717	0,195	Valid
23	PKA3	0,790	0,195	Valid
24	PKA4	0,700	0,195	Valid
25	Machiavellianism1	0,694	0,195	Valid
26	Machiavellianism2	0,631	0,195	Valid
27	Machiavellianism3	0,745	0,195	Valid
28	Machiavellianism4	0,708	0,195	Valid
29	Narcissism1	0,726	0,195	Valid
30	Narcissism2	0,743	0,195	Valid
31	Narcissism3	0,774	0,195	Valid
32	Narcissism4	0,776	0,195	Valid
33	Psychopathy1	0,816	0,195	Valid
34	Psychopathy2	0,757	0,195	Valid
35	Psychopathy3	0,654	0,195	Valid
36	Psychopathy4	0,638	0,195	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2024.

Analisis Tabel 1 menunjukkan nilai r hitung untuk setiap pertanyaan lebih besar dari r tabel 0,195, semua variabel dalam penelitian ini dinyatakan valid dan layak digunakan.

Uji Reliabilitas

Tabel 2
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Nilai Kritis	Keterangan
Tekanan	0,670	0,60	Reliabel
Kesempatan	0,724	0,60	Reliabel
Rasionalisasi	0,709	0,60	Reliabel
Kompetensi	0,812	0,60	Reliabel
Arogansi	0,841	0,60	Reliabel
Perilaku kecurangan akademik	0,675	0,60	Reliabel
Machiavellianism	0,627	0,60	Reliabel
Narcissism	0,745	0,60	Reliabel
Psychopathy	0,669	0,60	Reliabel

Sumber : Data primer diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 2, didapatkan nilai cronbach's alpha untuk semua variable dalam penelitian ini > 0,60. Artinya menunjukkan item pada setiap instrumen variable sangat kuat dan telah memenuhi syarat.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,45088145
Most Extreme Differences	Absolute	,081
	Positive	,081
	Negative	-,045
Test Statistic		,081
Asymp. Sig. (2-tailed)		,103 ^c

Sumber: Data primer diolah, 2024

Dari output table, hasil uji normalitas dengan metode *Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan nilai 0,081 dan *Asymp.Sig. (2-tailed)* 0,103. Nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* ini lebih besar dari 0,05 yang merupakan tingkat signifikan yang biasa digunakan. Oleh karena itu, dikatakan jika data memenuhi uji dengan berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas

	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Tekanan	,414	2,414
Kesempatan	,437	2,289
Rasionalisasi	,374	2,676
Kompetensi	,549	2,822
Arogansi	,486	2,060
Machiavellianism	,428	2,334
Narcissism	,545	1,836
Psychopathy	,575	1,740

Sumber : Data primer diolah, 2024

Berdasarkan data pada table maka dapat dilihat data tersebut tidak mengalami gejala multikolinieritas. Nilai (VIF) untuk seluruh variable bebas dalam penelitian < 10 serta *tolerance value* > 0,10. Jadi dapat menarik simpulan bahwa tidak terdapat multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,403	,566		2,480	,015
Tekanan	,044	,073	,092	,605	,547
Kesempatan	,084	,069	,180	1,220	,226
Rasionalisasi	,044	,068	,103	,642	,522
Kompetensi	-,078	,062	-,165	-1,250	,215
Arogansi	,076	,042	,256	1,827	,071
Machiavellianism	-,030	,070	-,065	-,435	,665
Narcissism	-,075	,050	-,197	-1,490	,140
Psychopathy	-,064	,069	-,119	-,919	,360

Sumber : Data primer diolah, 2024

Dari table lima didapatkan seluruh variabel tidak terjadi *heteroskedastisitas*. Hal ini karena nilai *sSig* untuk setiap variabel bebas dan variabel moderasi dalam penelitian ini > 0,05.

Analisis Regesi Linear Berganda

Tabel 6
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

	Unstandardized Coefficients		
	B	Std. Error	
(Constant)			-,433 ,959
Tekanan			,239 ,125
Kesempatan			-,007 ,119
Rasionalisasi			,318 ,120
Kompetensi			,322 ,101
Arogansi			,141 ,069

Sumber: Data primer diolah, 2024.

Table tersebut menghasilkan persamaan $Y = -0,433 + 0,239X_1 - 0,007X_2 + 0,318X_3 + 0,322X_4 + 0,141X_5 + e$

Uji Hipotesis Uji Statistik T

Tabel 7
Hasil Uji Hipotesis

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,433	,959		-,451	,653
Tekanan (X ₁)	,239	,125	,194	1,918	,058
Kesempatan (X ₂)	-,007	,119	-,006	-,062	,951
Rasionalisasi (X ₃)	,318	,120	,291	2,644	,010

Kompetensi (X ₄)	,322	,101	,267	3,185	,002
Arogansi (X ₅)	,141	,069	,183	2,028	,045

Sumber: Data primer diolah, 2024

Dari tabel tujuh, nilai signifikansi uji t untuk variabel Rasionalisasi (X₃), Kompetensi (X₄), dan Arogansi (X₅) sebesar 0,010; 0,002; dan 0,045 < 0,05. Ditarik disimpulkan bahwa variable X₃, X₄, dan X₅ berpengaruh positif pada perilaku kecurangan akademik (Y). Selain itu variable Tekanan (X₁), dan kesempatan (X₂) memiliki nilai signifikan 0,058, dan 0,951 > 0,05, berarti variabel X₁ dan X₂ berpengaruh signifikan negatif, dengan kata lain tekanan dan kesempatan tidak berpengaruh pada kecurangan akademik (Y).

Koefisiensi Determinasi

Tabel 8
Hasil Uji Koefisiensi Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,756 ^a	,572	,549	2,56586

Sumber: Data primer diolah, 2024.

Berdasarkan outcome uji koefisiensi determinasi di atas, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,549. Menunjukkan hubungan yang kuat antar variabel, lebih dari setengah (54,9%) perilaku academic fraud mahasiswa dipengaruhi oleh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi. Sisa faktor lain diluar penelitian ini berkontribusi terhadap hampir setengah (45,1%) perilaku kecurangan akademik.

Uji Interaksi Moderasi

Tabel 9
Hasil Uji Interaksi Moderasi 1 (MRA)

	Unstandardized		Standardized		t	Sig.
	Coefficients		Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	,147	2,105		,070		,945
Tekanan	,281	,127	,228	2,218		,029
Kesempatan	-,021	,291	-,017	-,071		,944
Rasionalisasi	,300	,122	,275	2,456		,016
Kompetensi	,416	,291	,345	1,429		,156
Arogansi	,177	,073	,231	2,434		,017
Machiavellianism	-,261	,257	-,216	-1,014		,313
X2.Z1	,006	,028	,084	,213		,832
X4.Z1	-,002	,025	-,026	-,074		,941

Sumber: Data primer diolah, 2024

Dengan memperhatikan hasil table, maka persamaan dari model regresi moderasi yaitu : $Y = 0,147 + 0,281 \text{ TEK} - 0,021 \text{ KES} + 0,300 \text{ RAS} + 0,416 \text{ KOM} + 0,177 \text{ ARO} - 0,261 \text{ MAC} + 0,006(\text{KES.MAC}) - 0,002(\text{KOM.MAC}) + e$

Didapatkan pengaruh kesempatan terhadap *machiavellianism* menghasilkan koefisiensi regresi 0,006 dan nilai t hitung 0,213 , signifikan 0,832 > 0,05 serta pengaruh kompetensi terhadap *machiavellianism* menghasilkan koefisiensi regresi -0,002 dan t hitung -

0,074, sig 0,941 > 0,05. Simpulan penelitian ini menunjukkan *machiavellianism* bersama sama tidak terbukti secara signifikan memengaruhi dan memoderasi variabel kesempatan dan kompetensi pada perilaku kecurangan akademik.

Tabel 10
Hasil Uji Interaksi Moderasi 2 (MRA)

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	1,106	2,220			,495	,620
Tekanan	,246	,129	,200		1,913	,059
Kesempatan	-,015	,122	-,012		-,120	,905
Rasionalisasi	,179	,221	,164		,810	,420
Kompetensi	,325	,103	,269		3,146	,002
Arogansi	,153	,073	,200		2,086	,040
Narcissism	-,178	,221	-,183		-,804	,423
X3.Z2	,014	,018	,250		,749	,456

Sumber : Data primer diolah, 2024.

Bentuk umum persamaan regresi moderasi berdasarkan table diatas yaitu : $Y = 1,106 + 0,246 \text{ TEK} - 0,015 \text{ KES} + 0,179 \text{ RAS} + 0,325 \text{ KOM} + 0,153 \text{ ARO} - 0,178 \text{ NAR} + 0,014 (\text{RAS.NAR}) + e$

Didapatkan pengaruh rasionalisasi terhadap *narcissism* menghasilkan koefisiensi regresi 0,014 dan t hitung 0,749 dengan sig 0,456 > 0,05. Sehingga dapat dikatakan *narcissism* tidak terbukti secara signifikan memengaruhi dan memoderasi variabel rasionaliasi dengan perilaku kecurangan akademik.

Tabel 11
Hasil Uji Interaksi Moderasi 3 (MRA)

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	,711	2,715			,262	,794
Tekanan	,254	,130	,207		1,962	,053
Kesempatan	-,004	,123	-,003		-,032	,974
Rasionalisasi	,311	,122	,285		2,542	,013
Kompetensi	,331	,106	,274		3,104	,003
Arogansi	,071	,178	,093		,400	,690
Psychopathy	-,184	,381	-,133		-,483	,630
X5.Z3	,010	,022	,170		,427	,671

Sumber: Data primer diolah, 2024.

Dari hasil table 11, persamaan regresi model regresi moderasi yaitu : $Y = 0,711 + 0,254 \text{ TEK} - 0,004 \text{ KES} + 0,311 \text{ RAS} + 0,331 \text{ KOM} + 0,071 \text{ ARO} - 0,184 \text{ PSY} + 0,010 (\text{ARO.PSY}) + e$

Dengan memperhatikan hasil tabel diatas. Pengaruh arogansi terhadap perilaku kecurangan akademik setelah dimoderasi oleh *psychopathy* menghasilkan koefisiensi regresi 0,010 dan t hitung 0,427 dengan sig 0,671>0,05. Sehingga dapat dikatakan *psychopathy* tidak dapat secara signifikan memengaruhi dan memoderasi hubungan antara arogansi terhadap perilaku kecurangan akademik.

Berdasarkan hasil uji secara keseluruhan dapat dikatakan semua variabel valid dan layak digunakan, instrumen sangat kuat, data berdistribusi normal, serta tidak ada gejala multikolinieritas atau heteroskedastisitas. Sebelum moderasi, variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi memiliki pengaruh yang beragam terhadap perilaku kecurangan akademik. Tekanan dan kesempatan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan kata lain berpengaruh negatif, sedangkan rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi menunjukkan pengaruh positif. Setelah dimoderasi, analisis menunjukkan bahwa variabel moderator (*machiavellianisme*, *narsisme*, dan *psikopat*) tidak memperkuat atau mengubah hubungan antar variabel.

Pembahasan

Hasil penelitian hipotesis pertama (H1) ditolak, ini menandakan rendah atau tingginya suatu tekanan yang dirasakan seorang mahasiswa bukan menjadi alasan untuk mahasiswa tersebut melakukan kecurangan akademik (*academic fraud*). Berdasarkan *Social Control Theory* dari Travis Hirschi, seseorang yang memiliki ikatan sosial yang kuat, misalnya seperti menjalin hubungan yang positif dan baik dengan teman, keluarga, dan institusi pendidikan, maka akan cenderung lebih mampu untuk mengendalikan diri untuk tidak melakukan tindakan penyimpangan, termasuk dalam hal kecurangan akademik.

Tekanan tidak memengaruhi alasan peserta didik S1 akuntansi dalam melakukan kecurangan karena mahasiswa mungkin tidak merasa tertekan atau terdorong untuk mendapatkan IPK yang *outstanding*, baik dari orang tua maupun pihak perguruan tinggi. Dalam penelitian ini responden merasa tidak mendapat tekanan untuk memperoleh nilai yang baik. Hal ini disebabkan perubahan perspektif orang tua yang menyadari bahwa memaksakan anak untuk mendapatkan nilai tinggi dapat menyebabkan stres. FEB, terkhusus prodi Akuntansi juga memberikan berbagai kegiatan *character building* pada mahasiswa, selain itu terdapat pembinaan *soft skills* dan mata kuliah etika bisnis dan profesi diberikan pada semester pertama yang menjadi bekal bagi mahasiswa untuk taat terhadap aturan dan menjaga teguh etika di lingkungan kampus. Sehingga, sekalipun terdapat tekanan kecil baik itu datang dari internal maupun eksternal, mahasiswa tidak akan melanggar etika demi menjalankan *academic fraud*. Temuan penelitian ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Oktarina, (2021), Nusron & Sari (2020), Lisdiana, et al., (2020) dan Adrianus, et al., (2019) menyatakan jika tekanan tidak memengaruhi perilaku kecurangan mahasiswa. Budiman (2018) yang juga menyebutkan peserta didik perguruan tinggi merasa nyaman dan tidak terbebani dengan tuntutan perkuliahan, sehingga mereka tidak ada kebutuhan untuk berbuat kecurangan.

Kesempatan yang merupakan hipotesis kedua tidak signifikan positif pada perilaku kecurangan akademik, hipotesis kedua (H2) tidak terdukung. Kesempatan untuk melakukan kecurangan tidak secara langsung menentukan apakah mahasiswa akan melakukan kecurangan atau tidak. Sejalan dengan penelitian Budiman (2018) menunjukkan pengawasan ketat saat ujian membuat mahasiswa merasa tidak memiliki kesempatan untuk berbuat curang ditambah peserta didik tak bisa memilih posisi kursi yang strategis untuk menyontek. Penelitian ini mendukung hasil penelitian Fadarsair & Subagyo (2019) yang menemukan kesempatan tidak secara signifikan memengaruhi kecurangan akademik peserta didik Akuntansi.

Dalam Penelitian ini, indikator kesempatan meliputi adanya hukuman yang tidak tegas dari pihak kampus untuk kecurangan, pengawasan ujian tidak ketat, melakukan kolusi ketika UTS dan UAS, dosen jarang memeriksa tugas satu persatu dan mengcopy-paste tulisan orang lain dengan tidak menyebutkan sumbernya karna kemudahan AI, terbukti responden merasa tidak termotivasi untuk berbuat curang serta tidak setuju bahwa kesempatan dapat digunakan untuk melakukan kecurangan. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa

keberhasilan sistem pengendalian program studi Akuntansi UNTAN dalam meminimalkan kecurangan akademik erat kaitannya dengan dua faktor yang telah cukup kuat terlaksana diantaranya pertama perguruan tinggi telah membuat regulasi disertai dengan sanksi-sanksi untuk tindakan kecurangan seperti pengawasan ujian yang ketat dan konsisten, Faujiah et al (2023). Pertugas pengawas ujian selalu berkeliling ruangan secara aktif untuk memantau peserta ujian serta ketegasan dalam menegakkan aturan dan tidak mentolerir kecurangan dalam bentuk apapun sebagaimana aturan yang telah ditetapkan oleh buku pedoman akademik. Hal ini meminimalkan kesempatan mahasiswa untuk melakukan kecurangan sehingga mahasiswa merasa tidak ada peluang untuk berbuat curang. Kedua, Adanya tingkat kesadaran dosen yang tinggi terhadap potensi kecurangan dalam konteks ini dosen memahami berbagai modus kecurangan yang dapat dilakukan mahasiswa. Dengan kedua faktor tersebut variable kesempatan dalam penelitian ini tidak mempengaruhi mahasiswa untuk bertindak curang terdukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Oktarina (2021).

Rasionalisasi sebagai hipotesis ke tiga pada penelitian ini terbukti menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh peserta didik perguruan tinggi untuk melakukan kecurangan, hipotesis ketiga (H3) diterima. Dapat dikatakan rasionalisasi berdampak signifikan positif pada perilaku kecurangan mahasiswa S1 akuntansi FEB UNTAN. Dalam *Theory of Planned Behavior* oleh Ajzen perilaku individu dipengaruhi oleh tiga faktor utama. Satu diantara faktor yang memengaruhi perilaku individu adalah keyakinan mereka tentang hasil dan evaluasi perilaku, yang dikenal sebagai "*Behavior Belief*".

Dalam penelitian ini *behavior belief* dikaitkan dengan kecurangan akademik. Peserta didik perguruan tinggi yang melakukan pelanggaran akademik merasa adanya ketidakpastian yang mendorong mereka memilih jalan instan untuk memperoleh nilai tinggi dan merasionalisasikan tindakan tersebut, Faujiah et al (2023). Dalam hal ini sebagai bentuk penekanan rasa bersalah setelah melakukan perilaku dan tindakan kurang etis. Hal tersebut didukung oleh Febrianti et al (2023) Mahasiswa yang melakukan perilaku tidak etis seperti kecurangan sering kali membenarkan tindakan mereka dengan berbagai alasan. Mereka berfikir kecurangan tersebut ialah hal yang biasa untuk dilakukan oleh seorang terdidik dan menganggap tindakan yang dilakukan tidak merugikan orang lain. Nusron & Sari (2021), Adiputra (2021), Al Shabail, et al., (2021), Christiana, et al (2021), Gautama et al., (2023), Putra et al (2022) menyebutkan bahwa faktor rasionalisasi berdampak signifikan positif pada *academic fraud*. Tetapi temuan berbeda dilaporkan oleh (Nur, et al., 2022; Oktarina, 2021; Lisdiana, et al., 2022) bahwa rasionalisasi bukan menjadi unsur yang memengaruhi tindakan *academic fraud*.

Uji hipotesis keempat menunjukkan unsur kompetensi yang diteliti memiliki hubungan yang positif dengan perilaku kecurangan akademik mahasiswa S1 Akuntansi FEB UNTAN, hipotesis keempat (H4) diterima. Cressey (1953) dalam Tuankotta (2007) pencetus *fraud triangle theory*, menyebutkan ada dua komponen mengenai peluang dalam kecurangan, yaitu keterampilan atau keahlian dan informasi umum. Hasil ini sesuai dugaan peneliti bahwa mahasiswa akuntansi dengan kompetensi cenderung dapat dan mampu melakukan kecurangan akademik. Teori ini mendukung teori *fraud pentagon*. Responden setuju bahwa jika seseorang mempunyai kemampuan taktik kreatif yang tinggi, mereka cenderung melakukan tindakan kecurangan akademik. Namun, tidak semua siswa dengan IPK tinggi juga mempunyai keahlian kreatif tinggi untuk terdorong berperilaku tidak etis dalam kegiatan akademik. Hal ini dapat diukur dari keterampilan yang mereka miliki, dengan kata lain responden merasa memiliki kemampuan untuk menekan rasa bersalah ketika melakukan kecurangan, memiliki kemampuan menulis yang baik sehingga tegoda untuk menyalin sebagian atau seluruh karya orang dan mengklaim sebagai karya sendiri. mereka merasa bahwa tindakan ini tidak akan terdeteksi karna kemampuan dalam menyusun kalimat dan paragraf yang baik, memiliki trik, dan pintar untuk mencari alasan ketika dicurigai menjadi

bukti bahwa aspek kompetensi memang menjadi salah satu implikasi tindak kecurangan di kalangan mahasiswa. Achmada et al (2020), dan Lisdiana et al (2022) mendukung temuan penelitian, kemampuan memengaruhi secara positif terdapat perilaku kecurangan. Ardiansyah et al (2022), menyatakan mahasiswa yang memiliki kemampuan dan terbiasa melakukan suatu *academic fraud*, maka akan mampu untuk melakukan pembelaan diri apabila terdektesi melakukan kecurangan termasuk mengelabui dan mengajak orang lain bekerja sama melakukan kecurangan. Tanpa memiliki kompetensi, tentu cukup berisiko apabila melakukan tindakan *academic fraud*. oleh karena itu sebagian besar pelaku, terutama mahasiswa, perlu mempelajari kerentanan yang ada agar aksinya berjalan dengan lancar. Semakin tinggi pemahaman tersebut maka akan meningkatkan peluang mahasiswa untuk terlibat dalam perbuatan *academic fraud*.

Selaras dengan temuan sebelumnya bahwa dalam penelitian ini ditemukan variabel arogansi berdampak signifikan positif pada perilaku *academic fraud* yang dilakukan mahasiswa prodi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura. Hipotesis kelima (H5) diterima. Keluaran uji tersebut mendukung *fraud pentagon theory* bahwa arogansi menjadi satu diantara faktor pendorong berlangsungnya sebuah kecurangan karena arogansi ialah sikap merasa lebih tinggi karena memiliki hak tertentu dan menganggap bahwa aturan serta pengawasan tidak berlaku untuk dirinya. Penelitian lain yang mendukung penelitian ini juga telah dilakukan Fadarsair & Subagyo (2019), Utami & Adiputra (2021), Alfian & Rahayu (2021), Murdiansyah et al (2017) Terdapat korelasi antara tingkat arogansi individu dengan kecenderungannya untuk melakukan kecurangan akademik. Faktor pendorong utama perilaku ini ialah ambisi untuk memperoleh nilai tinggi dan menyelesaikan mata kuliah dengan nilai sempurna, ingin lulus cepat dan tidak ingin menanggung malu karena mendapatkan nilai kecil dikelas.

Hipotesis yang keenam *machiavellianism* merupakan variabel yang memoderasi kesempatan terjadinya kecurangan akademik memiliki output dari pengujian yang mengindikasikan variabel *machiavellianism* tidak mampu untuk memperkuat hubungan antara kesempatan dengan perilaku kecurangan akademik. Pengaruh kompetensi pada perilaku tidak etis dipengaruhi oleh *machiavellianism* sebagaimana hipotesis ketujuh juga menunjukkan bahwa *machiavellianism* tidak dapat secara signifikan memperkuat variabel kompetensi. Kedua hasil tersebut tidak mendukung teori *dark triad*, yang menyatakan *machiavellianism* adalah kepribadian yang gelap dan jahat, sebab teori tersebut mengansumsikan bahwa sifat manipulatif dan pragmatis pada individu akan mendorong mereka memanfaatkan setiap kesempatan untuk berlaku curang dengan mampu mengabaikan norma sosial, Cerline et al(2023).

Ketidakmampuan variabel ini untuk memperkuat hubungan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai hal seperti faktor situasional, sosial, lingkungan akademik yang mendukung etika atau risiko yang tinggi terkait kecurangan yang dapat mengurangi dorongan untuk melakukan kecurangan meskipun ada kecenderungan *machiavellianism*, serta faktor psikologis lainnya. *Machivellianism* mungkin hanya salah satu dari banyak faktor yang tidak memengaruhi kecurangan akademik. Dengan demikian peneliti berasumsi bahwa mahasiswa S1 Akuntansi tidak mengeksploitasi pihak lain untuk melakukan kecurangan. Hasil analisis sebagai bukti nyata bahwa *machiavellianism* tidak dapat bersama-sama memoderasi kesempatan dan kompetensi terhadap perilaku *academic fraud* mahasiswa S1 akuntansi. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Gautama et al (2023) menyebutkan *machiavellianism* tidak memiliki kemampuan untuk memengaruhi peluang dan kompetensi individu dalam melakukan kecurangan akademik.

Hipotesis ke delapan penelitian menyebutkan *narcissism* dapat dimediasi dengan menguatkan pengaruh rasionalisasi yang memicu perilaku kecurangan akademik dikalangan mahasiswa S1 Akuntansi FEB UNTAN. Dengan merujuk pada hasil penelitian yang telah

ditemukan, dinyatakan bahwa *narcissism* sebagai variabel moderasi tidak berhasil memperkuat hubungan rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik (*academic fraud*). Terdapat ketidakselarasan antara hasil pengujian dengan teori *dark triad* yang menyatakan *narcissism* dapat meningkatkan peluang terjadinya kecurangan. Meskipun demikian, penelitian sejalan dengan Gautama et al (2023) dalam menunjukkan bahwa *narcissism* tidak memiliki efek moderating pada hubungan antara rasionalisasi dan perilaku kecurangan akademik. *Narcissism* dapat diartikan bahwa mahasiswa melakukan kecurangan akademik hanya karna ingin dipuji orang lain dan mengharapkan bantuan khusus, tetapi hal ini tidak berlaku untuk mahasiswa S1 Akuntansi UNTAN.

Bedasarkan hasil pengujian variabel ke sembilan didapatkan bahwa *psychopathy* sebagai moderasi tidak memiliki kemampuan untuk meningkatkan pengaruh variabel arogansi terhadap perilaku kecurangan akademik. Dengan kata lain *psychopathy* sebagai pemoderasi ialah memperlemah. Hasil ini tidak sejalan dan tidak mendukung teori *dark triad*, seseorang yang memiliki kepribadian *psychopathy* cenderung terlibat dalam perilaku kecurangan. Oleh sebab itu, *psychopathy* bukanlah satu-satunya faktor yang dapat memengaruhi kecurangan sebab mahasiswa S1 Akuntansi UNTAN masih memikirkan tindakan yang akan mereka ambil sebelum melakukan suatu kecurangan. Kekurangan terhadap kontrol diri dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengendalikan dorongan, perilaku antisosial, impulsif, termasuk dalam melakukan kecurangan akademik.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian bertujuan menguji dan menyajikan secara empiris hubungan teori fraud pentagon yang terdiri dari variabel eksogen: tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, serta arogansi terhadap perilaku kecurangan akademik. Variabel moderasi yang dipergunakan terhadap perilaku kecurangan akademik adalah faktor *Dark triad*, mencakup *machiavellianism*, *Narcissism*, dan *psychopathy*. Temuan dari riset menunjukkan bahwa rasionalisasi, kompetensi, dan perilaku arogansi memiliki dampak positif pada kecurangan akademik di kalangan mahasiswa S1 Akuntansi FEB UNTAN. Namun, tekanan dan kesempatan tidak memiliki terhadap praktik perilaku kecurangan akademik di kalangan mahasiswa Akuntansi UNTAN. Semua elemen dark triad (*machiavellianism*, *narcissism*, dan *psychopathy*) tidak mampu secara signifikan memperkuat pengaruh variabel eksogen yaitu kesempatan, kompetensi, rasionalisasi, serta arogansi terhadap perilaku *academic fraud*.

Keterbatasan

Masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini. Pertama, karena keterbatasan waktu penelitian, peneliti hanya menggunakan lingkup responden dari mahasiswa Akuntansi di Universitas Tanjungpura sehingga tidak dapat menilai apakah mahasiswa dari program studi lain juga melakukan kecurangan akademik (*academic fraud*) dengan faktor yang sama hal ini membatasi keterwakilan hasil. Kedua, Penelitian ini digunakan dengan pengumpulan data berbentuk kuesioner gform, sehingga data berkemungkinan bersifat subyektif.

Saran

Penelitian ini menghasilkan temuan yang bernilai bagi teori dan praktik, namun interpretasinya perlu dilakukan dengan hati-hati karena adanya sejumlah keterbatasan. Di harapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas lingkup penelitian ini, Mempertimbangkan penggunaan variable tambahan yang berpotensi memengaruhi niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik seperti menambahkan faktor religiusitas, etika, *self-efficacy* dan lain-lain, dan penggunaan metode wawancara secara komplementer dengan metode

penelitian yang sudah ada akan memungkinkan pengumpulan data yang lebih kaya dan mendalam, sehingga menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Acfе-Indonesia.or.id (2019). *Association of Certified Fraud Examiners: Survei Fraud Indonesia*. <https://acfe-indonesia.or.id/survey-fraud-indonesia-2019/> (Diakses pada 23 April 2024)
- Achmada, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2020). Detection of Academic Dishonesty : A Perspective of the Fraud Pentagon Model. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(12), 266–282.
- Alfian, N., & Rahayu, R. P. (2021). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *Aktiva: Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 6(1), 60-75.
- Aprillia, W., & Maharani, S. N. (2021, April). The dark triad and ethical behavior. In *7th Regional Accounting Conference (KRA 2020)* (pp. 308-320). Atlantis Press.
- Bailey, C. D. (2019). The joint effects of narcissism and psychopathy on accounting students' attitudes towards unethical professional practices. *Journal of Accounting Education*
- Baswara, S. Y., Suryanto, E., Maharani, R., & Santoso, J. T. B. (2022). The Dark Triads Influence upon Academic Breach Action throughout Online Learning. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 11(2), 120-126.
- Billy, B., Andrianus, A., Yuliati, R., & Adelina, Y. E. (2019). Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Berdasarkan Perspektif Fraud Diamond. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, dan Akuntansi*, 11(2), 157-178.
- Bujaki, M., Lento, C., & Sayed, N. (2019). Utilizing Professional Accounting Concepts to Understand and Respond to Academic Dishonesty in Accounting Programs. *Journal of Accounting Education*, 47, 28–47
- Campbell, W. K., & Foster, J. D. (2007). The Narcissistic Self: Background, an Extended Agency Model, and Ongoing Controversies. *The Self*, 115-138.
- Campbell, W. K., Hoffman, B. J., Campbell, S. M., & Marchisio, G. (2011). Narcissism in organizational contexts. *Human resource management review*, 21(4), 268-284.
- Cerline, K. S. H., Widiarti, I. S., Parafina, P., Sari, M. R., & Maulana, N. (2023). Analisis Hubungan Karakteristik Dark Triad dengan Kecenderungan Terjadinya Fraudulent Financial Statement. *Journal of Management and Business Review*, 20(3), 221-239.
- Christiana, A., Kristiani, A., & Pangestu, S. (2021). Kecurangan Pembelajaran Daring Pada Awal Pandemi: Dimensi Fraud Pentagon. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 19(1), 66–83.
- Crysel, L. C., Crosier, B. S., & Webster, G. D. (2013). The Dark Triad and Risk Behavior. *Personality and Individual Differences*, 54(1), 35–40.
- Dewi, I Gusti Ayu Ratih Permata; Pertama, I. G. A. W. (2020) 'Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Investigasi Dimensi Fraud Diamond', *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(2), pp. 147–153. doi: 10.32500/jematech.v3i2.1301.
- Eriksson & McGee, (2015). Academic dishonesty amongst Australian Crimiinal Justice and Policing University Students: Individual and Contextual Factors. *International Journal for Educational Integrity*, 3(2).
- Fadersair, K., & Subagyo, S. (2019). Perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi: dimensi fraud pentagon (Studi kasus pada mahasiswa Prodi Akuntansi Ukrida). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 12(2).

- Faujiah, F. N., Andini, F., & Ginting, R. (2023). Menelisik Pemicu Perilaku Academic Fraud versus Accounting Fraud Dalam Perspektif Fraud Triangle. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(2), 364-374.
- Febriyanti, I., Setiono, H., & Isnaini, N. F. (2023). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Kendali Akuntansi*, 1(4), 14-25.
- Gautama, S. R., Hakim, T. I. R., & Muhammad, E. (2023). Interaksi Dark Triad dan Fraud Hexagon: Perspektif Kecurangan Akademik. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 7(2), 442-463.
- Greitemeyer, T., & Kastenmüller, A. (2023). HEXACO, the Dark Triad, and Chat GPT: Who is willing to commit academic cheating?. *Heliyon*, 9(9).
- Harrison, A., Summers, J., & Mennecke, B. (2018). The effects of the dark triad on unethical behavior. *Journal of Business Ethics*, 153, 53-77.
- IAI (Ikatan Akuntan Indonesia). (2021). Kode Etik Akuntan Indonesia. Jakarta: IAI.
- Kompas.com. *Dugaan Dosen Joki di Untan Pontianak, Mahasiswa Tidak Kuliah tapi Tetap Dapat Nilai*. <https://regional.kompas.com/read/2024/04/19/120427078/dugaan-dosen-joki-di-untan-pontianak-mahasiswa-tidak-kuliah-tapi-tetap>. (Diakses pada 23 April 2024)
- Liputan6.com. *Viral, Kebohongan Eks Mahasiswa UI Berprestasi di Malaysia*. <https://www.liputan6.com/news/read/3173449/viral-kebohongan-eks-mahasiswa-ui-berprestasi-di-malaysia> (Diakses pada 23 April 2024)
- Lisdiana, L., Afifudin, A., & Hariri, H. (2022). Determinan Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Sebagai Calon Akuntan (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Unisma dan UIN Malang). *e_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 11(08).
- Murdiansyah, I., Sudarma, M., dan Nurkholis. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya). *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(2), 121–133.
- Mimbaruntan.com. *Dugaan Pungli, Dosen Kumpulkan Iuran Praktik Mata Kuliah*. <https://mimbaruntan.com/dugaan-pungli-dosen-kumpulkan-iuran-praktik-mata-kuliah/> (Diakses pada 23 April 2024)
- Nasional.tempo.co. *Tak Hanya Diduga jadi Joki Nilai, Dosen Untan Manfaatkan Mahasiswa S1 untuk Kepentingan Pribadi*. <https://nasional.tempo.co/read/1858689/tak-hanya-diduga-jadi-joki-nilai-dosen-untan-manfaatkan-mahasiswa-s1-untuk-kepentingan-pribadi> (Diakses pada 23 April 2024)
- Oktarina, D. (2021). Analisis Perspektif Fraud Pentagon pada Terjadinya Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *EKONIKA Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 6(2), 227.
- Paulhus, D. L., & Williams, K. M. (2002). The Dark Triad of Personality: Narcissism, Machiavellianism, and Psychopathy. *Journal of Research in Personality*, 36(6), 556–563.
- Pertama, I. G. A. W., & Anggiriawan, I. P. B. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mendasari Perilaku Kecurangan Akademik. *Jurnal Ekonika*, 7, 2.
- Pramudyastuti, O. L., Fatimah, A. N., & Wilujeng, D. S. (2020). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Investigasi Dimensi Fraud Diamond. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(2), 147-153.
- Putra, R. S., Melati, M., & Suci, R. G. (2022). Determinan Dimensi Fraud Diamond dan Integritas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Sebagai Calon Akuntan. *ECOUNTBIS: Economics, Accounting and Business Journal*, 2(3), 438-449.

- Sari, R. C. (2018). Akuntansi Keperilakuan: Teori dan Implikasi. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Kombinasi, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Tuankota, T. M. (2007). Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tribunnews.com. *Dosen Untan Pontianak Diduga Jadi Joki Mahasiswa S2: Mahasiswa Tidak Pernah Kuliah Tapi Punya Nilai.* <https://www.tribunnews.com/regional/2024/04/18/dosen-untan-pontianak-diduga-jadi-joki-mahasiswa-s2-mahasiswa-tidak-pernah-kuliah-tapi-punya-nilai>. (Diakses pada 23 April 2024)
- Utami, L. A., & Adiputra, I. M. P. (2021). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Penerima Beasiswa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 11(2), 360-370.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The fraud diamond: Considering the four elements of fraud.*
- Yasmin, A., & Alfian, M. (2019, October). Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa Melakukan Tindak Kecurangan Akademik Dengan Pendekatan Fraud Diamond Theory (Studi Pada Mahasiswa DIII Akuntansi Politeknik Harapan Bersama). In *Proceeding of International Conference Sustainable Competitive Advantage* (Vol. 9, No. 1)